

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Pada bab II, peneliti akan menguraikan beberapa subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, serta keaslian penelitian. Bab tinjauan pustaka menguraikan beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, bab landasan teori menguraikan tentang hal yang berhubungan dengan penelitian ini, dan bab keaslian penelitian untuk mengemukakan bahwa penelitian ini belum atau sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

#### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai aspek sosial bukanlah penelitian pionir, sudah banyak peneliti yang mengkaji hal serupa mengenai aspek sosial, antara lain:

Kajian terdahulu karya Widya Puteri Kusumawati (2014), mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsi yang berjudul “*Aspek Sosial dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Impementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*”. Telitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) Menjelaskan latar belakang sosio-historis Sanie B. Kuncoro sebagai sastrawan Jawa, karena penggunaan bahasa Jawa oleh pengarang dalam setiap karyanya menunjukkan ciri khasnya. Sanie mengangkat banyak masalah sosial dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Mendeskripsikan unsur intrinsik yang membangun novel *Garis Perempuan* dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Dengan unsur intrinsik fiksi yaitu tema dan fakta cerita (alur, tokoh, kemudian latar).
- 3) Memaparkan aspek sosial novel *Garis Perempuan* dengan kajian sosiologi sastra, meliputi kemiskinan (kemiskinan kultural dan struktural), lingkungan hidup (lingkungan fisik dan biologis) lingkungan sosial yang

terdiri atas (a) rasa kepedulian, (b) kerjas keras, (c) kasih sayang dalam keluarga.

- 4) Mengimplementasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA yang layak dan relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra.

Perbedaan penelitian Widya (2014) dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan.

Penelitian terdahulu skripsi dengan judul “*Aspek Sosial dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*” karya Dhini Rahmawati (2013), mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Telitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) Membahas struktural yang menunjukkan adanya tema, alur, penokohan, dan latar.
- 2) Memaparkan aspek sosial yang terdapat dalam novel yaitu aspek budaya, lingkungan sosial, dan aspek ekonomi.
- 3) Mengimplementasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. dapat diterapkan pada standar kompetensi membaca dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) budaya. Siswa harus mampu membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel atau terjemahan bahasa Indonesia dengan hikayat untuk memenuhi standar kompetensi ini, yang mengharuskan siswa memahami buku biografi, novel, dan hikayat.

Perbedaan penelitian Dhini (2013) dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan.

Selanjutnya, penelitian karya Marisa Ardiyanti, Bambang Sulanjari, dan Nuning Zaidah (2020), Universitas PGRI Semarang dalam seminar nasional daring “Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya” yang berjudul “*Aspek Sosial dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Sosiologi Sastra*”. Telitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) Memaparkan aspek sosial novel *Cinencang Lawe*, khususnya lingkungan sosial yang meliputi perubahan kecil dan perubahan besar, kerjasama, kekerabatan, dan konflik.
- 2) Memaparkan aspek sosial selanjutnya dari novel *Cinencang Lawe* yaitu ekonomi yang didalamnya membahas tentang kemiskinan tokoh.

Perbedaan penelitian Marisa, Bambang, dan Nuning (2020) dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan..

Kajian terdahulu oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Nur Afni Usvandari (2021), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit-Mojokerto dalam Skripsi yang berjudul “*Analisis Aspek Sosial, Politik, Dan Budaya Hegemoni Gramsci Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail*”. Telitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) Memaparkan aspek sosial, politik, dan budaya dari naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail berdasarkan teori Hegemoni Gramsci. Pada aspek sosial didapat proses sosial antar keluarga melalui dialog sehari-hari. Selanjutnya aspek politik, data yang didapat menekankan keuntungan pribadi dari adanya penguasaan terhadap satu pihak. Dan pada aspek budaya data yang didapat mengenai pengucapan salam ketika masuk rumah atau bertamu.
- 2) Mendeskripsikan teori Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan tentang pentingnya nilai pendidikan karakter bagi tokoh utama dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari drama ini adalah nilai kemanusiaan dan kodrat alam.

Perbedaan penelitian Nur (2021) dengan penelitian ini adalah teori dan perspektif yang digunakan.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Hakikat Sastra

Dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari kata kerja bahasa Sanskerta turunan *hs-* yang berarti menyuruh, memberi petunjuk atau mengarahkan. Biasanya akhiran *-tra* mengacu pada alat atau sarana. Oleh karena itu “alat untuk mengajar, buku pedoman, buku instruksi atau petunjuk” dapat digunakan untuk merujuk pada literatur (Teeuw, 2015: 20).

Sastra adalah cara orang mengekspresikan diri melalui karya tulis atau lisan yang didasarkan pada pikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan. Karya-karya tersebut dapat berupa refleksi imajinatif dari realitas atau data orisinal yang disajikan secara estetis melalui bahasa. Sumardjo dan Saini (dalam Thabroni, 2019) menegaskan bahwa sastra adalah ekspresi kepribadian manusia berupa gambaran-gambaran konkrit yang menggugah minat dengan perangkat bahasa seperti pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan. Pemahaman ini didukung oleh pernyataan mereka bahwa sastra adalah ekspresi kepribadian manusia.

Sastra mirip dengan karya seni dan imajinatif, karena bentuk imajinatif seperti prosa dan puisi sering dikaitkan dengan bidang ini. Meskipun banyak teks non-fiksi dan non-imajinatif telah ditulis, kita tidak merasa sedang membaca karya sastra apa pun ketika kita menikmatinya.

Sastra yang bertujuan untuk menjelaskan, mengklarifikasi, memahami, membuka perspektif baru, dan menafsirkan realitas kehidupan sehingga orang dapat lebih memahaminya dan bertindak sesuai dengan itu disebut sastra imajinatif. Dengan demikian, penulisan kreatif berupaya melengkapinya dengan kebenaran hidup, meskipun kenyataan atau kebenaran biasa tidak begitu signifikan dalam penulisan kreatif. Puisi, drama, dan fiksi naratif atau prosa adalah contoh dari kategori ini.

Sebaliknya, sastra non-imajinatif didasarkan pada pengetahuan ilmiah aktual dan tidak berasal dari imajinasi. Gaya penulisan ini mengambil data dari sumber

yang dapat dipercaya dan kemudian menggabungkannya ke dalam komposisi gaya untuk membuatnya sangat menarik dan menarik bagi pembaca. Beberapa contohnya adalah: Esai, Kritik, Biografi, Otobiografi, Sejarah, Memoar, Catatan Harian dan Surat.

Thabroni menegaskan bahwa sastra memiliki tujuan bagi pembacanya, salah satunya bermanfaat dan menghibur. Bermanfaat untuk pembaca, yang menunjukkan bahwa karya sastra tersebut memberikan pengaruh atau bermanfaat bagi pembacanya. Kegembiraan artinya sebuah karya sastra dapat mengandung perasaan senang, kepuasan batin, dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, disamping beberapa pesan.

Sastra juga dapat berfungsi sosial, yang berarti dapat membuat pembaca lebih peduli terhadap isu-isu sosial global. Karena tidak secara langsung ditujukan kepada pihak atau individu yang bersangkutan, pasal ini dapat dikritik tanpa menghakimi karena menggunakan perumpamaan atau cerminan realita.

Sastra tercermin dalam kehidupan. Seluruh hidup seseorang, dari konsepsi hingga kematian, digambarkan dalam sebuah karya sastra, baik itu drama, novel, atau cerita pendek. Akibatnya, ada hubungan yang konstan antara berbagai nilai kemanusiaan dan nilai sosial. pemikiran dan fabrikasi yang menjadi bagian dari cerita karya sastra. Dalam hal ini, ia memperoleh kepribadian manusia dan berkontribusi pada perubahan sosial.

### **2.3.2 Hakikat Naskah Drama**

Kata “naskah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai: (1) karangan yang ditulis tangan; (2) karangan yang ditulis individu yang belum dipublikasikan; (3) materi berita yang siap ditempatkan; (4) rancangan. Padanan kata naskah adalah *al-makhtutat* (dalam bahasa Arab), dan *manuscript* (dalam bahasa Inggris). Kata *manuscript* sendiri berasal dari bahasa Latin: manu dan scriptus, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi ‘tulisan tangan’ (*written by hand*). Sejak awal diperhatikan bahwa teks dan kata manuskrip harus

dibedakan. Teks adalah tulisan atau isi yang terkandung dalam suatu naskah, sedangkan naskah adalah bentuk fisik dari suatu dokumen (Fathurahman, 2015: 21-22).

Naskah, menurut Fathurahman, adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis tangan orang-orang masa lalu, baik di atas kertas, daun lontar, kulit kayu maupun rotan. Karangan dan tulisan tangan lainnya yang telah dicetak atau diterbitkan disebut sebagai naskah.

Naskah drama adalah jenis sastra, seiring dengan prosa dan puisi,. Naskah drama berbeda dengan prosa dan puisi, tersusun dengan bentuk dialog tentang konflik batin dan berpotensi untuk dipentaskan (Waluyo, 2003: 2). Gagasan utama para aktor dan nilai-nilai pengalaman umum dalam naskah drama juga sebagai ungkapan tuturan pengarang.

Drama berasal dari bahasa Yunani 'draomai' yang berarti melakukan, membuat perbedaan, bertindak dan lain-lain. Drama merupakan kehidupan yang disajikan dalam gerak. Penyebab utama drama adalah konflik sifat manusia. Umumnya, drama dirancang untuk pertunjukan panggung. Karena naskah drama ditulis untuk menjadi landasan bagi produksi panggung, maka drama sebagai karya sastra hanya bersifat sementara. Jadi, drama tidak boleh dibaca seperti puisi atau novel. Saat naskah dialog dipentaskan, drama yang sebenarnya mulai dimainkan. Naskah drama, sebaliknya, ditulis dan dimasukkan sebagai karya sastra.

Drama atau lakon yang tergolong karya sastra bukanlah lakon yang dimainkan (dipentaskan), melainkan cerita, naskah, atau repertoar untuk dipentaskan. Inti dari drama adalah munculnya konflik. Dari konflik antara tokoh, ataupun konflik dalam masalah, atau konflik dalam diri tokoh. Setelah itu, konflik ini yang akan memacu dialog dan menggerakkan aksi (Esten, 2020: 9).

Drama sebagai interpretasi dalam kehidupan mempunyai kejayaan batin. Kehidupan yang ditiru oleh penulis naskah mengandung aspek kehidupan yang ditekankan oleh penulis. Konflik yang akan dibangun ditentukan oleh fakta yang

ditonjolkan. Konflik antara tokoh protagonis dan antagonis disajikan dalam bentuk perselisihan. Plot dibangun dan dikembangkan sebagai hasil dari perselisihan tersebut. Gambar kehidupan menjadi cermin bagi setiap individu yang melihatnya untuk mengamati keresahan konflik batin mereka (Suparyanta, 2019).

Drama memiliki kekhasan dalam pemanfaatan bahasa dan penyampaian pesan. Dalam karya sastra yang didramatisasi, bahasa dihadirkan melalui kaidah-kaidah tingkah laku yang menggambarkan suasana dan dialog para tokoh. Pesan dari penulis naskah drama biasanya tentang kehidupan manusia dan berbagai masalahnya. (Suroso, 2015: 9).

### **2.3.3 Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Dalam kajian sastra, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang melihat aspek sosial atau kemasyarakatan untuk memahami dan menilai karya sastra (Damono dalam Wiyatmi, 2013: 5). Usaha untuk memahami karya sastra baik melalui kacamata sastra maupun sosiologi itulah yang dimaksud dengan istilah “sosiologi sastra”. Dalam pembahasan ini, sastra dipandang sebagai fenomena sosial melalui kacamata sastra dan sosiologi.

Menurut Damono (dalam Murtiani, 2011: 28), sosiologi sastra adalah ilmu yang melihat bagaimana sastrawan, masyarakat, dan karya sastra terhubung. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa humanisme tulisan dapat digunakan untuk mendobrak apakah landasan sosial penulis menentukan substansi tulisan dan apakah penulis mengangkat kelasnya dalam karya-karyanya. Kehidupan dan realitas sosial pada masa itu tergambar dalam karya sastra. Sosiologi adalah metode mempelajari fenomena yang mempertimbangkan aspek sosial. Sosiologi sastra sebagai pendekatan sastra yang memperhitungkan aspek kemasyarakatan.

Manusia dalam masyarakat, serta pemahaman tentang hubungan manusia dan proses yang menghasilkan masyarakat, adalah subjek studi yang sama dalam

sastra dan sosiologi. Perbedaannya adalah bahwa sosiologi melihat orang dan masyarakat dengan cara ilmiah dan objektif, mengkaji institusi dan proses sosial, dan bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana hal itu dimulai; kemudian sastra menyerang, memasuki lapisan luar aktivitas publik dan menunjukkan bagaimana orang hidup dengan sentimennya di mata masyarakat, membuat kajian subjektif dan personal (Murtiani, 2011: 29).

Wellek dan Warren dalam bukunya *Teori Kesusastraan* (1995: 111) membagi sosiologi sastra dengan cara sebagai berikut: Pertama, sosiologi pencipta yang melihat status sosial, ideologi politik dan persoalan atau isu-isu yang mempengaruhi pencipta itu sendiri; Kedua, kajian tentang apa yang terkandung dalam karya sastra dan apa tujuan atau pesannya menjadi fokus sosiologi sastra, yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Ketiga, pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat dipelajari dalam bidang sosiologi pembaca.

Klasifikasi di atas hampir sama dengan esai Ian Watt (dalam Astuti, 2010) dalam "Sastra dan Masyarakat", yang berbicara tentang hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Ian Watt, mempelajari sebuah karya sastra melibatkan tiga hal. Pertama adalah latar sosial pengarang. Latar sosial pengarang meliputi status sosial masyarakat dan cara berinteraksi dengan pembaca, serta faktor sosial yang dapat berdampak pada pengarang sebagai pribadi dan tulisannya. Kedua, sastra sebagai cermin sosial. Kemampuan karya sastra untuk mencerminkan masyarakat pada saat karya ditulis menjadi konsep ini, yang mengkaji sejauh mana karya sastra mencerminkan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Memeriksa sejauh mana nilai-nilai sastra terhubung secara sosial dalam hal ini. Kemudian sesuatu yang sangat penting yaitu, sastra harus berperan sebagai pembaharu atau perombak, sastra sekedar menghibur, dan sastra mengajarkan sesuatu yang menghibur.

Karya sastra dianalisis dengan berbagai cara, antara lain melihat aspek-aspek seperti estetika, moralitas, psikologi, masalah sosial, dan sebagainya. Pendekatan kajian sastra yang berbeda muncul karena karya sastra, seperti kehidupan itu

sendiri, bersifat multidimensi, dan karena realitas ini, terdapat berbagai dimensi kehidupan.

Naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menjadi subjek kajian yang menggunakan metodologi sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan penyempurnaan dari metodologi mimetik, yang menangkap karya-karya ilmiah yang sebanding dengan dunia nyata dan perspektif sosial. Pendekatan ini didorong oleh fakta bahwa kehadiran karya abstrak tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial di arena publik. Seorang ahli yang mengembangkan pendekatan sastra-sosiologis di Indonesia menegaskan bahwa karya sastra tidak muncul begitu saja dan bahwa sastrawan, sastra, dan masyarakat selalu memiliki keterkaitan (Damono, dalam Wiyatmi, 2013).

Studi tentang kehidupan dibagi oleh sosiologi sastra dan sosiologi. Subjek sosiologi adalah masyarakat, dan objeknya adalah kehidupan manusia dalam masyarakat; Namun, subjek sosiologi sastra adalah karya sastra, dan objeknya adalah kehidupan manusia dalam dunia fiksi sebagai hasil imajinasi. Akibatnya, subjek sosiologi adalah masyarakat, dan objeknya adalah kehidupan manusia dalam realitas sosial.

Analisis yang tepat dan terarah diperlukan untuk mengkaji karya sastra sebagai cerminan masyarakat sehingga pembaca dapat memahaminya. Nyoman Kutha Ratna (Dalam Kirana, 2022) mengingatkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah kajian karya sastra dalam kacamata masyarakat. Kemudian model analisis yang dapat digunakan antara lain: (1) mengkaji hubungan antara berbagai struktur; (2) mencermati permasalahan atau aspek sosial karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan situasi yang sebenarnya.

Sosiologi sastra adalah penyelidikan karya seni dengan memikirkan desain sosialnya. Baik secara ilmiah maupun praktis, sosiologi sastra dipelajari dengan cara menggambarkan, memahami, dan mengklarifikasi komponen-komponen karya sastra sehubungan dengan perubahan struktur sosial di sekitarnya (Ratna, dalam Astusti, 2010: 21)

Teori sosiologi sastra berpendapat bahwa karya sastra adalah penggambaran atau gambaran dari fenomena sosial. Tujuan analisis perspektif sosiologi sastra adalah untuk mendeskripsikan fungsi, kriteria, atau struktur komponen-komponennya, yang melahirkan karya sastra berdasarkan fenomena sosial. Menurut uraian di atas, sosiologi sastra adalah pandangan tentang masyarakat di mana karya sastra ditulis.

#### **2.3.4 Teori Struktural (Intrinsik)**

Nurgiyantoro (1998: 36-37) berpendapat bahwa pendekatan strukturalisme adalah pendekatan (penelitian) sastra yang menitikberatkan pada penyelidikan keterkaitan antar komponen karya. Karya sastra dapat dilihat dengan menganalisis unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Menggunakan pendekatan struktural, yaitu pendekatan intrinsik, membahas kajian tentang komponen-komponen yang menjadi inti karya sastra. Komponen-komponen ini menjadikan karya ilmiah sebagai karya seni, komponen yang benar-benar akan ditemukan ketika individu membaca karya abstrak.

Dalam penelitian ini, teori unsur intrinsik yang digunakan sebagai acuan adalah teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Stanton memecah unsur intrinsik fiksi menjadi tiga kategori: tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Makna cerita, yang menjelaskan sebagian besar komponennya dengan jelas, adalah tema. Fakta bahwa cerita memiliki tiga bagian: plot, karakter, dan latar. Judul, sudut pandang, gaya dan nada bahasa, simbolisme, dan ironi adalah sarana cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1998: 25). Untuk menemukan struktur pembangun naskah drama *Ayahku Pulang* berupa tema, penokohan, alur, dan latar. Jadi, teori unsur intrinsik Stanton yang dibahas hanyalah tema dan fakta cerita.

##### **a. Tema**

Tema adalah sesuatu yang mendasari cerita. Itu selalu dikaitkan dengan berbagai pertemuan berharga, seperti masalah pemujaan, kasih, kerinduan,

ketakutan, kematian, agama, dan lain-lain. Gagasan utama atau tujuan cerita berkaitan dengan tema (Stanton, dalam Nurgiyantoro 1998: 25).

Tema merupakan aspek cerita yang sesuai dengan ‘makna’ dalam pengalaman seseorang, yang membuat pengalaman itu begitu berkesan. Tergantung pada konteksnya ada tiga komponen yaitu ‘tema’, ‘gagasan utama’, dan ‘tujuan utama’.

Motif dalam karya tersebut digunakan untuk menyaring tema, yang kemudian digunakan untuk menyaring peristiwa, konflik, dan situasi yang hadir. Keseluruhan cerita dibuat lebih hidup dengan tema, yang berfungsi sebagai landasan perkembangannya. Ada tema yang luas, abstrak, dan generalisasi (Nurgiyantoro, 1998: 68).

Oleh karena itu, makna yang paling efektif merangkum semua komponen cerita adalah temanya. Cara terbaik untuk mengidentifikasi tema sebuah karya adalah dengan mengamati dengan cermat setiap konflik di dalamnya.

#### **b. Fakta cerita**

Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar. Peristiwa imajinatif sebuah cerita direkam oleh elemen-elemen ini. Apabila ketiga komponen tersebut (karakter, alur, dan latar) dirangkum menjadi satu, maka tergolong “konstruksi nyata” atau “derajat yang dapat diverifikasi”. Salah satu aspek cerita adalah struktur faktual. Struktur faktual adalah cerita yang diceritakan dari sudut pandang tunggal, bukan sesuatu yang berdiri sendiri (Stanton, dalam Nurgiyantoro 1998: 25). Berikut unsur yang berkaitan dengan fakta cerita:

##### **(1) Alur**

Alur adalah susunan peristiwa dalam sebuah cerita. Biasanya alur mengacu dan berkaitan dengan peristiwa ataupun segala kejadian yang ada didalam sebuah cerita. Alur pada hakikatnya merupakan unsur terpenting dalam penciptaan karya sastra, pemahaman pembaca terhadap isi teks cerita juga dipengaruhi oleh alur yang disajikan didalam cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita Stanton

(2007: 28). Tanpa pemahaman tentang peristiwa yang menghubungkan plot, sebab, dan akibat, sebuah cerita tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Alur, seperti elemen lainnya, memiliki hukumnya sendiri; itu harus memiliki awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan logis; itu bisa menghasilkan berbagai kejutan; dan dapat menambah atau mengurangi ketegangan (Stanton, 2007:28).

## (2) Tokoh atau Karakter

Tokoh, juga dikenal sebagai "karakter", dapat merujuk pada karakter aktor atau karakter itu sendiri. Biasanya ada dua kegunaan untuk karakter. Dalam konteks pertama, tokoh berarti tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam konteks kedua, karakter adalah perpaduan beragam dari minat, keinginan, emosi, dan prinsip moral orang-orang ini. Dalam banyak cerita terdapat "tokoh utama" ialah seseorang yang berhubungan dengan setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita. "Motivasi" adalah alasan karakter bertindak seperti yang dia lakukan (Stanton, 2007: 32).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 176-177) penokohan dikategorikan menjadi dua kelompok menurut fungsi penampilan tokoh yang memiliki tujuan. Inilah poin-poin utamanya:

- (a) Tokoh utama adalah tokoh yang banyak diceritakan dan paling penting.
- (b) Tokoh yang tidak banyak diceritakan adalah tokoh tambahan, dan kemungkinan mereka ada di sana karena merasa memiliki keterkaitan dengan tokoh utama.

Menurut beberapa sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh atau karakter adalah penghibur atau individu yang memerankan tokoh dalam suatu cerita.

## (3) Latar

Latar meliputi peristiwa-peristiwa dalam cerita, menjadikan alam semesta berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Dekorasi dapat

ditambahkan ke latar. latar waktu adalah bentuk pengaturan lainnya. Kadang-kadang, latar berfungsi sebagai ilustrasi tentang bagaimana suatu topik disajikan. (Stanton, 2007: 35). Istilah latar dari perspektif menggabungkan bagian spasial dan duniawi dari peristiwa tersebut. Latar terdiri dari dua aspek penting:

- (a) Peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi biasanya disebut latar tempat.
- (b) Dalam karya fiksi, latar waktu adalah berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar diharapkan dapat membedakan peristiwa yang digambarkan dalam narasi cerita dan mengungkapkan lokasi, kapan, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

### 2.3.5 Aspek Sosial

Sudut pandang yang menyelidiki sesuatu yang berhubungan dalam kehidupan sosial masyarakat adalah aspek sosial. Aspek sosial dapat dipahami berdasarkan cara pandang masyarakat atau interpretasi terhadap situasi. Pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap persoalan sosial secara utuh dapat meningkatkan aspek sosial.

Bussman mengklaim (dalam Astuti, 2010: 24) aspek adalah melihat proses pembuatan sesuatu. Suatu pendekatan untuk memeriksa keadaan, peristiwa, atau struktur temporal internal proses dikenal sebagai aspek. Sementara peristiwa itu dinamis, keadaannya statis. Jika kejadian diamati secara langsung (imperaktif), maka dikatakan dinamis. Sosial mengacu pada rasa memiliki individu. Oleh karena itu, aspek sosial merupakan cara pandang terhadap suatu situasi, kondisi, atau peristiwa yang dicirikan oleh masyarakat.

Konsep komponen sosial komunikasi dapat dievaluasi secara objektif. Landasan teori kajian untuk menganalisis lakon Ayahku Pulang karya Usmar Ismail adalah pendekatan sosiologi sastra. Perspektif teoretis ini mengatakan

bahwa karya sastra dilihat dalam kaitannya dengan realitas, atau dalam hal seberapa banyak ia mencerminkan realitas. Di sini, “kenyataan” mengacu pada \ sesuatu yang tidak ada pada karya sastra tetapi disebutkan dalam karya sastra.

Soeleaman (2000: 6) mengemukakan bahwa persoalan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia selalu ada. Masalah sosial ini muncul karena hubungannya dengan individu lain dan karena cara berperilaku. Sifat populasi, tingkat perkembangan dan budaya, dan keadaan lingkungan alam semuanya berkontribusi pada fakta bahwa masalah sosial ini berbeda dari masyarakat ke masyarakat.

Soelaeman (2008: 173) membagi aspek sosial menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- (a) Budaya suatu masyarakat terdiri dari kepercayaan, nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup yang secara umum dianut oleh masyarakatnya.
- (b) Lingkungan sosial khususnya lingkungan hidup yang permanen pada suatu lokasi yang khas.
- (c) Ekonomi meliputi pendapatan, kemiskinan, gaya hidup, distribusi, konsumsi, dan sebagainya.

Tingkah laku kehidupan sosial masyarakat merupakan aspek sosial yang meliputi segala persoalan yang kompleks seperti gaya hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, cara pandang hidup, serta cara berpikir dan bertindak (Nurgiyantoro dalam Nisak, 2016: 17). atau kebutuhan utama untuk aktivitas sosial, yaitu kebutuhan akan interaksi sosial. Menurut Maria et al. (2020), “interaksi sosial” mengacu pada hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, kelompok masyarakat, dan antara individu dengan kelompok masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa “kehidupan sosial” mengacu pada sebagian kelompok sosial yang merupakan bagian dari masyarakat dan mengalami perubahan melalui hubungan sosial dengan kepentingan yang sama. Sebagai bentuk interaksi sosial yang mengarah pada munculnya permasalahan sosial, kehidupan masyarakat

Tingkat struktur sosial bersifat abstrak; pola tindakan, jaringan interaksi yang teratur dan seragam melintasi ruang dan waktu, posisi sosial, dan peran sosial menjadi fokus penyelidikan atau analisisnya. Menurut Soelaeman dalam Murtiani (2011), tataran struktur ini juga dapat melibatkan pranata sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perspektif sebelumnya adalah bahwa aspek sosial adalah ilmu sosial yang menempatkan masyarakat sebagai pusatnya dan lebih menekankan hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial.

#### **2.4 Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail sudah diteliti oleh peneliti lainnya. Salah satunya diteliti oleh Nur Afni Usvandari (2021), yang meneliti objek dan aspek sosial. Meskipun sama dengan penelitian ini, tetapi teori yang digunakan berbeda dan secara spesifik belum pernah dilakukan.

